

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang terbentang menjadi tujuh belas ribu pulau dengan lebih dari tiga ratus kelompok suku bangsa dan sudah terjadi akulturasi sejak dahulu kala melalui berbagai jalur, salah satunya adalah jalur perdangan. Perdagangan merupakan salah satu sektor terbesar di nusantara kala itu, sehingga banyak pedagang dan bangsawan yang menetap di nusantara untuk melakukan transaksi perdagangan. Selama masa tinggal itu banyak diantara mereka yang memutuskan untuk menetap di nusantara dan mulailah terjadi percampuran budaya karena banyak diantara mereka yang melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal dan mulai tercipta budaya peranakan.

Pada tahun 1766, banyak orang Tionghoa yang beragama Islam dan saat itu istilah peranakan ditujukan untuk orang Tionghoa yang beragama Islam, hal ini terjadi karena orang muslim tionghoa sudah melebur dengan masyarakat lokal yang diberi julukan *Geschoren Chinese* oleh orang Belanda yang artinya orang Tionghoa yang sudah mencukur kuncirnya setelah menjadi muslim. (Onghokman, 2009: 5).

Namun yang singgah di nusantara kebanyakan berasal dari bangsa Arab, Cina, Belanda, dan India. Selanjutnya istilah peranakan diperuntukan bagi mereka yang secara kebudayaan mempunyai akulturasi antara budaya

Tionghoa, lokal meliputi Melayu, Sunda atau Jawa, dan Eropa yang utamanya Belanda (Onghokman, 2009: 10). Dalam kehidupan sehari-hari orang peranakan pada umumnya tidak bisa berbahasa Tionghoa baik secara tulisan Bahasa Mandarin maupun dialek Tionghoa, mereka biasanya menggunakan Bahasa Melayu atau Bahasa daerah Indonesia sebagai *mother tongue*.

Pada tahun 1800-1900 terjadi perkembangan yang pesat pada sektor pokok salah satunya sandang dan kegiatan berdagang juga menjadikan pengasimilasian etnis peranakan menjadi menyebar melalui kain tulis atau batik. Kemudian pada dewasa ini batik sudah dikenal sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia, tapi belum banyak disadari bahwa batik sendiri merupakan hasil akulturasi budaya peranakan dan lokal yang telah melebur. Persebarannya pun meliputi daerah pesisiran seperti Cirebon, Pekalongan, dan Lasem. Batik sudah menjadi pakaian sehari-hari dan resmi untuk acara besar, penggolongannya pun beragam dan tergantung pada teknik pembuatannya cap atau tulis. Minimnya pengetahuan akan sejarah perkembangan batik peranakan pada masyarakat sangat memprihatinkan, karena dengan batik yang dijadikan identitas bangsa tidak disadari sebagai salah satu bentuk kebhinekaan yang harusnya menjadi tali solideritas bangsa ini.

Tema utama dari film Proyek Tugas Akhir adalah budaya batik peranakan Indonesia yang masih ada sampai saat ini dan masih mempertahankan keunikan serta keasliannya yaitu batik tulis Oey Soe Tjoen. Batik Oey Soe Tjoen merupakan warisan budaya peranakan yang masih ada

sampai saat ini, bertempat di Kedungwuni, Pekalongan. Usaha batik Oey Soe Tjoen sudah memasuki generasi ke tiga dan masih terus berjuang untuk tetap memproduksi batik khasnya. Namun keterbatasan penerus usaha dan pembatik lah yang menjadi tantangan untuk Batik Oey Soe Tjoen untuk tetap bertahan sebelum tergerus waktu.

Penulis akan menyajikan topik ini kedalam sebuah film dokumenter yang terdiri dari audio dan visual agar penyampaian tujuan dapat dimengerti oleh para penonton melalui realitas yang faktual dengan narasumber yang sudah meneliti perkembangan batik peranakan dan pelaku batik Oey Soe Tjoen sendiri. Pada film dokumenter Proyek Tugas Akhir ini, penulis akan mengambil peran sebagai seorang sutradara yang bertugas untuk mengarahkan film untuk memenuhi tujuan dengan baik sesuai dengan skenario melalui proses visualisasi dari tulisan menjadi sebuah film dokumenter.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1. Pengetahuan mengenai asal mula batik peranakan yang tidak diketahui masyarakat.
- 1.2.2. Masyarakat Indonesia belum sadar akan adanya akulturasi budaya peranakan dan lokal pada kerajinan batik.
- 1.2.3. Batik pesisir khususnya Oey Soe Tjoen merupakan warisan peranakan yang kurang tersorot dan hampir punah.
- 1.2.4. Kurang apresiasi batik peranakan dari masyarakat.

### **1.3 Batasan Masalah**

- 1.3.1. Bagaimana penulis dapat memberikan gambaran secara factual mengenai sejarah batik peranakan di Indonesia dalam film dokumenter?
- 1.3.2. Bagaimana penulis memaparkan batik hasil akulturasi peranakan dan lokal yang sudah melebur dengan sektor sandang di masyarakat dalam film dokumenter?
- 1.3.3. Bagaimana menyajikan sejarah perjalanan batik Oey Soe Tjoen sebagai warisan batik peranakan legendaris di Indonesia?
- 1.3.4. Bagaimana penggambaran proses pembuatan batik peranakan salah satunya Oey Soe Tjoen dalam film dokumenter?

### **1.4 Tujuan**

- 1.4.1 Memperkenalkan asimilasi budaya di Indonesia salah satunya batik peranakan Oey Soe Tjoen.
- 1.4.2 Meningkatkan kesadaran bahwa batik pesisir yang sudah ada dan dikenakan oleh masyarakat Indonesia terjadi akibat akulturasi budaya.
- 1.4.3 Memperkenalkan duta batik peranakan Oey Soe Tjoen tiga generasi sebagai bukti akulturasi budaya.
- 1.4.4 Meningkatkan apresiasi terhadap batik peranakan salah satunya lewat proses produksi dan keindahan batik Oey Soe Tjoen.

### **1.5 Manfaat Perancangan**

Berikut ini merupakan manfaat dari penggarapan film dokumenter

Proyek Tugas Akhir:

### **1.5.1. Terhadap Masyarakat**

Membuka pengetahuan masyarakat khususnya terhadap asimilasi budaya yang terdapat di dalam Batik Peranakan.

### **1.5.2. Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

Menjadikan batik peranakan sebagai salah satu inspirasi dalam berkarya karena merupakan identitas bangsa.

### **1.5.3. Terhadap Penulis**

Menginspirasi penulis dalam membuat lebih banyak karya film khususnya yang bertujuan untuk memperkenalkan keragaman budaya di Indonesia kepada masyarakat.